

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Model Pembelajaran

2.1.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Joyce & Weil dalam (Darmajari, 2012:1) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”. Dari pendapat teori tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola atau dengan kata lain para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar biasanya mengandung tujuan-tujuan dan tahapan-tahapan tertentu. Model pembelajaran menurut Lena (2008: 4) merupakan suatu perencanaan atau

suatu pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe program media komputer. Setiap model mengarahkan pengajar untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

2.1.1.2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011:142) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan berhasil, Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai, Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, model pembelajaran bersifat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran tersebut perencanaan pembelajaran memiliki landasan tetap untuk merancang suatu proses pembelajaran yang menarik dan inovatif yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa.

2.1.1.3. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999:22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman

bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar.

Menurut Trianto (2010:53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena ini, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

2.1.2. PAIKEM

2.1.2.1. Pengertian PAIKEM

Mohamad Jauhar (2011:150), mengemukakan PAIKEM merupakan singkatan dari (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) PAIKEM didefinisikan sebagai pendekatan (approach to teaching) yang digunakan bersama metode tertentu dan sebagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) ditetapkan di dalam Permendiknas RI No 41 tahun 2007 tentang Standar proses, Pasal 1 menjelaskan “standar proses untuk satuan pendidikan dasar menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”. Dapat disimpulkan dalam

Perdpendiknas tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembnagkan potensi dan kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkn tujuan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksible, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Jauhar Mohamad (2011 :151) ada beberapa karakteristik

PAIKEM:

- a. Berpusat pada siswa (*student-centered*)
Berpusat pada siswa:
 - 1) Guru sebagai fasilitator, bukan penceramah
 - 2) Fokus pembelajaran pada siswa bukan pada guru
 - 3) Siswa belajar secara aktif
 - 4) Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karyanya sendiri, tidak hanya mengutip dari guru
- b. Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*)
- c. Belajar yang beorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*)
- d. Belajar secara tuntas (*mastery learning*)
- e. Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*)
- f. Belajar sesuai dengan ke-kini-an dan ke-disini-an (*contextual learning*)

2.1.2.2. Prinsip-prinsip PAIKEM

Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi (2010:134-137) mengemukakan ada beberapa prinsip-prinsip dari PAIKEM, yaitu :

- a. Memahami sifat yang dimiliki siswa yaitu sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi.
- b. Mengenal anak secara perorangan
Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda.
- c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.
Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.
Pada dasarnya hidup adalah untuk memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir dan kreatif.
- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan yang menarik
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak.
- g. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental

Prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan PAIKEM guru harus memperhatikan siswa secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap kritis dan kreatif. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.

2.1.2.3. Kelebihan dan kelemahan PAIKEM

Menurut Yudhi dan Farida Hamid (2009:41-43) beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di antara adalah:

- a. Kelebihan PAIKEM:
 1. Proses belajar mengajar menjadi proses yang menyenangkan (*learning is fun*) dan bermakna (*meaningfull*).
 2. Sesuai dengan berbagai gaya belajar (*visual, auditorial, dan kinestetik*).
 3. Menjadikan siswa memiliki keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.
- b. Kelemahan PAIKEM:
 1. Membutuhkan waktu yang banyak.
 2. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan kreativitas.
 3. Sering menjadi proses pembelajaran hanya fokus kepada permainan saja..
 4. Membutuhkan biaya yang besar.
 5. Membutuhkan persiapan yang matang.

Ternyata pada model PAIKEM terdapat kelebihan dimana proses belajar mengajar menjadi *learning is fun* dan *meaningfill* serta guru harus memperhatikan gaya belajar siswa dalam indera penglihatan, indera pendengaran, dan mampu mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat gerakan, kordinasi irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Siswa terlibat dan berpartisipasi aktif seperti berdiskusi dalam kelompok kecil, mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi pertanyaan teman, membuat rangkuman baik secara individu maupun kelompok.

Kelemahan dalam PAIKEM ini ketika guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung seperti dalam diskusi kelompok, guru harus menghabiskan waktu paling tidak sekitar 5-10 menit

hanya untuk membentuk kelompok. Kreativitas juga sangat diperlukan untuk menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan, dan kondisi kelas. Seorang guru harus secara teliti membuat perencanaan secara rinci dan bila perlu guru harus memperhitungkan menit permenit semua kegiatan sehingga guru dapat mengambil tindakan jika proses pembelajaran melenceng dari tujuan yang telah dibuat. Ketika guru menerapkan pembelajaran dengan strategi PAIKEM, maka guru membutuhkan media atau alat peraga. Karena tanpa alat peraga proses pembelajaran tidak maksimal, guru harus membuat berbagai persiapan.

2.1.2.4. Penjabaran Model PAIKEM

Penjabaran model PAIKEM meliputi (1) pembelajaran aktif, (2) pembelajaran inovatif, (3) pembelajaran kreatif, (4) pembelajaran efektif, dan (5) pembelajaran yang menyenangkan.

1. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *active* artinya:” *in the habit of doing things, energetic*” (Hombydalam Muhibin dan Rahayu 2009:13), artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, memebangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Menurut Taslimuharrom dalam Muhibin dan Rahayu (2009:13) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

- a. Keterlekatan pada tugas (*commitment*), dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningfull*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (personal)
- b. Tanggung jawab (*responsibility*). Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.
- c. Motivasi (*motivation*), proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila di tunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi siswa, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember.

2. Pembelajaran Inovatif

Kata “inovatif” berasal dari kata sifat bahasa inggris *inovative*. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Oleh karena itu, menurut (Slameto 2011:2) pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa .

3. Pembelajaran Kreatif

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Amri dan Ahmadi (2010:16) menyatakan bahwa pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Dengan demikian, ada kreatifitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

4. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective/* berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Serta banyak hal yang “didapat” oleh siswa, bahkan gurupun pada setiap kegiatan pembelajaran mendapatkan “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Agar kita tahu apakah pembelajaran di kelas kita efektif atau tidak, setiap akhir pembelajaran perlu kita lakukan evaluasi, evaluasi yang dimaksudkan disini bukan sekedar tes untuk siswa tetapi sejenis “perenungan” yang dilakukan oleh

guru dan siswa refleksi) dan didukung oleh data catatan guru, salah satunya mungkin hasil latihan/sejenis tes lisan, tukis maupun perilaku.

Kemudian barulah kita simpulkan sudahkan tujuan yang kita tetapkan telah tercapai, seberapa besar pencapaiannya, apa kekurangan dan kelebihanannya serta apa tindaklanjut dan rencana kita berikutnya, yang berupa program perbaikan kualitas pembelajaran.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Slameto (2011:2), pembelajaran yang menyenangkan harus dimaknai secara luas tidak sekedar menyenangkan, tetapi pembelajaran juga harus dapat “dinikmati” oleh pembelajarannya. Pembelajaran dapat dinikmati jika pembelajaran tersebut “mengasyikan”. Mengasyikan tidak sekedar memnyenangkan tetapi ada unsur ketekunan, inner motivation, setelah mengetahui sesuatu hal selalu ingin tahu lebih lanjut, dan mempunyai ketahanan belajar lebih lanjut. Belajar itu harus menyenangkan, mengasyikan, menguatkan dan mencerdaskan. Selain itu siswa harus dilatih olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

2.1.2.5. Penerapan Model PAIKEM Dalam Proses Pembelajaran

Amri dan Ahmadi (2010:17) mengemukakan penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran harus dipraktikan dengan benar. Secara garis besar, penerapan PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ‘pojok baca’.
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.

- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Untuk menerapkan PAIKEM guru juga perlu merancang kegiatan sesuai sintaks. Ahmadi dan Amri (2011: 33) mengemukakan bahwa sintak PAIKEM pada dasarnya direduksi dari berbagai model pembelajaran. Berkaitan dengan itu, peneliti mengaju pada sintaks dalam setting pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif.

Tabel 2.1 Sintaks Model PAIKEM

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya 2. Memotivasi siswa 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran
Tahap 2 Presentasi materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa 2. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan
Tahap 3 Membimbing kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan siswa kedalam kelompok belajar 2. Memberi Lembar Kerja Siswa 3. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan 4. Memberikan bimbingan pada kelompok yang membutuhkan 5. Mengumpulkan hasil kerja kelompok
Tahap 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya 2. Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi 3. Memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja siswa

Tahap 5 Pengembangan dan penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari 2. Memberikan tugas rumah
Tahap 6 Menganalisis dan mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa untuk melakukan refleksi 2. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran dalam bentuk tes

(Ahmadi dan Amri 2011: 33)

Jauhar (2011:152-5), selain memperhatikan sintaks model PAIKEM, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu guru akan melaksanakan PAIKEM yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami sikap yang dimiliki siswa. pada dasarnya anak memiliki majinasi dan rasa ingin tahu. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap dan kritis dan kreatif. Oleh karenanya, pembelajaran perlu dijadikan lahan yang kita olah agar menjadi tempat yang subur bagi perkembangan potensi anak.
- b. Mengenal anak secara perorangan (karakter siswa). Guru sebaiknya mengenal perbedaan kemampuan, harapan, pengalaman, sikap terhadap sekolah dan latar belakang ekonomi dan sosial dari setiap siswa. Berbekal pengetahuan tersebut, guru dapat membantu siswa apabila mendapat kesulitan sehingga anak belajar secara optimal.
- c. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar. Secara alami sebagai makhluk sosial siswa bermain secara berkelompok sehingga mereka dapat mengerjakan tugas belajar berpasangan/berkelompok. Meski demikian, siswa perlu diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara individu agar bakat individunya berkembang.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas praktik dan mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “mengapa”, “bagaimana”, “apa yang terjadi jika...(*tipe open question*)
- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Hasil pekerjaan siswa di pajang di kelas. Pajangan dapat berupa: gambar, peta, diagram, model, puisi, karangan dan lain sebagainya.
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan objek belajar. Lingkungan fisik, sosial dan budaya dapat berperan sebagai sumber belajar sekaligus objek belajar. Siswa dapat diberi kegiatan untuk melakukan pengamatan (dengan seluruh indera-nya), mencatat,

merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat diagram.

- g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Umpan balik yang diberikan hendaknya mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa, umpan balik pun harus diungkapkan secara santun dengan maksud agar siswa lebih percaya diri. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar serta catatan yang bermakna untuk pengembangan siswa daripada sekedar pemberian angka/nilai.
- h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Siswa yang aktif secara fisik memiliki indikator seperti terlihat sibuk bekerja dan bergerak. Siswa yang aktif secara mental memiliki indikator antara lain: sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengungkapkan gagasan. Syarat 30 berkembangnya aktivitas mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, tidak takut disepelekan atau tidak takut dimarahi jika salah guru hendaknya menghilangkan rasa takut itu.

2.1.3. Minat belajar

2.1.3.1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Ramayulis (2001:91) menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”. Syah (2008:133) mengatakan bahwa “minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Menurut Dalyono (2009:57) “minat dapat timbul karena daya Tarik dari luar dan juga datang dari sanubari”. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati itu.

Jadi minat bukan hanya rasa suka yang timbul dalam diri individu tersebut akan tetapi dapat timbul dari interaksi dengan luar dirinya.

Selain itu Slameto (2010:121) menyatakan “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat menggambarkan adanya kemauan yang timbul dalam diri individu. Selanjutnya, Djamarah (2008:166) mengemukakan “minat sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

Slameto (Djamarah, 2008: 193), menjelaskan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Hal ini berarti bahwa minat dapat ditubuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik dengan cara memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu.

Dari beberapa pengertian tersebut ditunjukkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas disertai adanya perhatian dan rasa senang. Minat dapat dikatakan sebagai ketertarikan untuk melakukan sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan.

2.1.3.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Fungsi Kebutuhan-kebutuhan

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.

2) Keinginan dan cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan akan perasaan aman
- b. Kebutuhan akan memperoleh "Status"
- c. Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

3) Bakat

Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu ketrampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus meminta untuk aktif berkecimpung didalamnya.

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik

menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbang.

3) Faktor Keluarga

Sebagaimana Jalahudin menyatakan bahwa : keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.

Kebiasaan dan kesenangan anak tentunya tidak akan lepas dari kebiasaan orang tua atau keluarga. Bahkan *heredity* (keturunan) dari orang tua selalu dibawanya sehingga anak selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu anak akan demikian, begitu juga sebaliknya.

4) Faktor Sekolah

Di sekolah itulah siswa diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan baik kognitif,

afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian perwujudan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari anak juga baik. Jelasnya guru dan teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturannya, Kesemuanya menantang siswa untuk menyesuaikan diri, pergaulan anak dengan lingkungannya (sekolah) dapat dibentuk karakter anak. Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar siswa sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, walaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong siswa untuk belajar giat, begitu juga sebaliknya.

Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya :

a. Pendidik

Dalam kegiatan belajar, pendidik atau guru merupakan dinamisator dalam kegiatan tersebut, bahwa guru merupakan sumber ilmu dan man'idhah serta sebagai teladan, sesuai dengan istilah guru itu "Digugu lan ditiru", apa ucapannya atau nasehatnya akan diindahkan dan dianut, serta tingkah lakunya akan banyak mempengaruhi terhadap kepribadian siswa dan minat belajar siswa.

b. Alat Pengajaran

Alat pengajaran istilah segala sesuatu yang dipergunakan agar pengajaran berlangsung. Untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, maka seorang guru harus memilih

alat pengajaran serta menyesuaikan alat tersebut dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Alat-alat ini ada yang dapat dipergunakan untuk semua mata pelajaran, tetapi kadang-kadang hanya untuk satu jam pelajaran saja, yang disebut alat peraga.

c. Metode Mengajar

Adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung. Untuk mencapai tujuan, maka dalam kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih nama yang cocok dengan apa yang disampaikan, kalau metode yang digunakan efektif dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi.

Dengan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar siswa, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran, ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.

d. Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran adalah cara mengatur urutan bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid-murid dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sesuatu mata pelajaran.

5) Faktor Masyarakat

Sanepiah (1990:94), Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini dikatakan : Pendidikan harus dipandang sebagai infusi penyiapan anak didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, jadi lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau ketrampilan, karena yang terpenting dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual tetapi mengembangkan wawasan minat dan pemahaman terhadap lingkungan sosial budaya.

Dengan demikian tradisi yang ada pada masyarakat akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak, tradisi yang baik tentunya akan membawa pengaruh positif dan tradisi yang jelek akan membawa pengaruh negatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dan Sanepiah Faerot :

“Milieu atau masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya”.

Dan pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dan karena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara rumah, sekolah, dan masyarakat,

pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.

Melihat dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat itu juga ikut mempengaruhi minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, karena dengan keadaan masyarakatnya.

Mochtar Yahya mengatakan “Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlakunya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan akan adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul.

Bertolak dari pernyataan itu bisa disimpulkan bahwa anak yang suka bergaul dengan anak yang suka pendidikan agama, pasti anak tersebut pastinya akan punya minat terhadap pendidikan agama, dan begitu pula sebaliknya, yakni anak yang suka bergaul dengan anak yang tidak suka pendidikan agama, maka akhirnya anak tersebut juga tidak punya minat terhadap pendidikan agama.

2.1.3.3. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan perhatian siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar dan acuan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis, antara lain:

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ai Siti Saodah (2010)	Pengaruh Pendekatan PAIKEM Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Islam Al-Fajar Pamulang	Penggunaan pendekatan PAIKEM terhadap hasil belajar IPS siswa, dilakukan pada kelas kelas eksperimen yaitu kelas VIIIIC dengan metode pembelajaran; ceramah, team quiz (pertanyaan kelompok), reading aloud (membaca dengan keras).

			Subyek yang diteliti sebanyak 35 siswa di SMP Islam Al-fajar Pamulang pada bulan 13 oktober-20 november 2010. Tes hasil belajar digunakan 30 pilihan ganda, setelah diuji terdapat 19 soal yang valid.
2.	Umi Habibah (2012)	Penerapan Model PAIKEM untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hail Belajar Matematika Materi Pokok Bngun Datar Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidiyah Nurul Hikmah Kraton Kota Tegal	Penerapan model PAIKEM pada pembelajaran matematika materi pokok sifat-sifat bangun datar di kelas V MI Nurul Hikmah Krandon Tegal dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal tersebut terjadi karena model PAIKEM merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa melalui model-model inovatif dan membuat siswa merasa senang untuk mengikuti proses pembelajaran. Terbukti dari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-rata nilainya mencapai 73,05, pada siklus II meningkat menjadi 77,34.
3.	Erinna Iqlima Feriansyah (2014)	Pengaruh Minat Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil	menunjukkan bahwa minat bealajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di

		<p>Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 27 Bandung</p>	<p>kelas XI IPS 5 SMA Negeri 27 Bandung tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 5,9% nilai terkecil dengan jumlah 2 orang siswa dikategorikan cukup, 44,1% nilai terbesar dengan jumlah 15 orang siswa dikategorikan sangat rendah, 29,4% nilai cukup dengan jumlah 10 orang siswa dikategorikan tinggi. Sebagian besar nilai siswa masih berada di bawah KKM.</p>
--	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemiktran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mereprestasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Folancik, 2009).

Dalam dunia pendidikan kita sering mengenal atau mendengar istilah “pembelajaran”. Pembelajaran tidak hanya berlaku di bangku sekolah saja, namun diluar lingkungan sekolah, pembelajaranpun berlaku dalam hal apapun. Dimana yang kita ketahui tentang pembelajaran adalah sesuatu yang secara sengaja atau tidak sengaja yang diperoleh dari pengalaman untuk perubahan segala tingkah laku kerah yang lebih baik. Atau sebuah proses belajar dari pengalaman hidup yang berlaku untuk perbaikan diri. Dalam

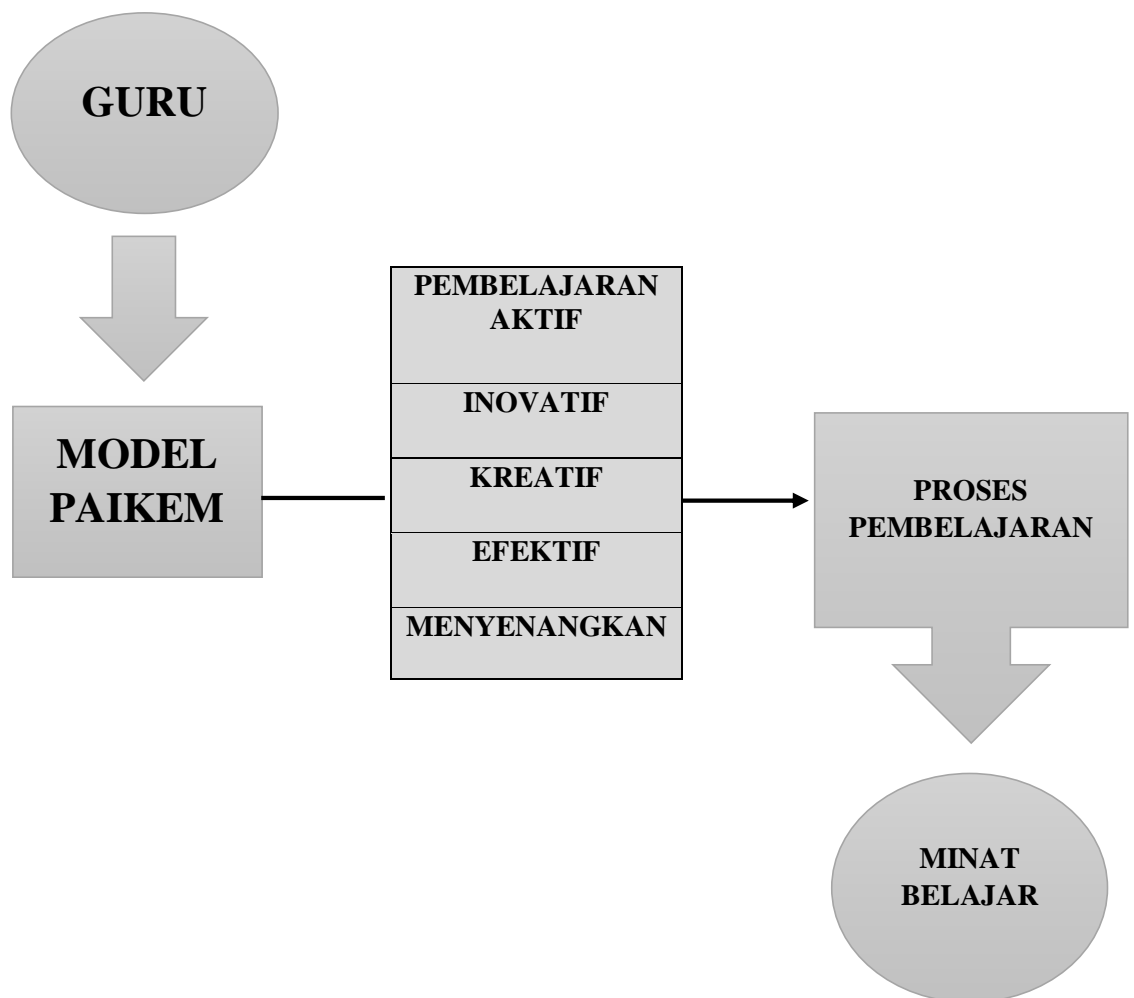
kehidupan yang kita jalani, kita pasti pernah mengalami sebuah kegiatan yang kita sebut dengan belajar.

Pembelajaran PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. PAIKEM lebih memungkinkan siswa dan guru sama-sama aktif terlibat dalam pembelajaran karena selama ini siswa lebih banyak mengenal pendekatan pembelajaran konvensional.

Hanya guru yang aktif (*monologis*), sementara para siswanya pasif, sehingga pembelajaran menjemukan, tidak menarik, tidak menyenangkan, bahkan kadang-kadang menakutkan siswa. PAIKEM dilandasi oleh falsafah konstruktivisme yang menekankan agar siswa mampu mengintegritaskan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda. Falsafah pragmatisme yang berorientasi pada tercapainya tujuan secara mudah dan langsung juga menjadi landasan PAIKEM, sehingga dalam pembelajaran siswa selalu menjadi subjek aktif sedangkan guru menjadi fasilitator dan pembimbing belajar mereka.

Minat belajar akan mempengaruhi proses kegiatan belajar yang akan membuat anak bersungguh-sungguh dan merasa senang belajar. Dengan adanya rasa senang dan bersungguh-sungguh itulah anak akan berusaha sebaik mungkin dalam belajar, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi

hasil belajar siswa. Dengan adanya minat siswa yang tinggi dalam belajar akan menghasilkan sebuah hasil belajar yang tinggi pula. Akan tetapi sebaliknya, bila anak kurang berminat dalam belajar, maka anak akan merasa malas dalam belajar sehingga menghasilkan sebuah hasil belajar yang rendah.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menerapkan model PAIKEM ini diharapkan dapat menciptakan suatu

pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya agar meningkatnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, model PAIKEM ini menjadikan siswa sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya menjadi fasilitator belajar siswa di dalam kelas.

2.4. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Menurut Sugiyono (2010:39) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pernyataan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Pentingnya merumuskan asumsi bagi peneliti yaitu agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) adalah salah satu cara memudahkan siswa untuk belajar.
2. Kegiatan model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) akan berdampak baik pada kegiatan belajar siswa SMK pada mata pelajaran tertentu.

3. Model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) merupakan suatu cara dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

b. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis. Maka hipotesis penelitian ini berbunyi :
“jika proses belajar mengajar siswa mata pelajaran akuntansi menggunakan model PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya minat belajar siswa”.

